



ANALISIS METODE STORYTELLING DALAM KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Widiana Wati¹, Maulida Nur², Vina Karina Putri³, Yolanda Pahrul⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: widianawati001@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1401>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 21 February 2026

Keywords:

Storytelling

Communication Skills

Early Childhood Education



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the storytelling method in developing communication skills in early childhood at Miftahul Ulum Preschool. The background of this study stems from the discovery of several children experiencing communication barriers, such as difficulty expressing desires, lack of confidence, and minimal verbal interaction. This study used a qualitative approach with a case study type to gain an in-depth understanding of the storytelling implementation process and its impact on children's communication skills. The research subjects consisted of a class A teacher and two children aged 4–5 years who showed obstacles in language development. The results showed that the storytelling implementation was carried out through planned preparation, implementation, and closing stages. The teacher carefully prepared the theme, media, and delivery strategies to create an engaging learning experience. During the activity, the teacher used expressions, intonation, props, lead questions, and positive reinforcement to increase children's engagement. Observations revealed differences in communication skills between the two children. Child 1 showed developing verbal and nonverbal responses, while Child 2 was still passive and required additional stimulation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode storytelling dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini di PAUD Miftahul Ulum. Latar belakang penelitian ini berangkat dari ditemukannya beberapa anak yang mengalami hambatan komunikasi, seperti kesulitan mengungkapkan keinginan, kurang percaya diri, dan minimnya interaksi verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan storytelling dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi anak. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas A serta dua anak berusia 4–5 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan storytelling dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang terencana. Guru menyiapkan tema, media, serta strategi penyampaian secara matang untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Selama kegiatan berlangsung, guru menggunakan ekspresi, intonasi, alat peraga, pertanyaan pemantik, dan penguatan positif untuk meningkatkan keterlibatan anak. Observasi menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi antara kedua anak. Anak 1 menunjukkan respons verbal dan nonverbal yang berkembang, sedangkan Anak 2 masih pasif dan memerlukan stimulasi tambahan.

Kata kunci: Storytelling, Kemampuan Komunikasi, Pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah permata kehidupan di mana pada masa keemasan ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari usia 0-6 tahun (Haeriyah et al., n.d.). Pada masa ini, segala hal yang mereka alami akan membentuk keperibadian dan kemampuan mereka, anak belajar melalui bermain, berinteraksi dengan teman sebayanya (Erviana et al., 2024). Dengan bermain, anak dapat bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia sekitarnya (Mulyawan, Kurniawati, et al., 2024). Pada masa ini perkembangan otak anak meningkat pesat, fase ini sering disebut sebagai "*golden age*" karena pada masa inilah terjadi perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial emosional, dan Bahasa (Mulyawan, Basrowi, et al., 2024).

Anak usia dini memiliki karakter yang unik berbeda dengan orang dewasa, keunikan ini adalah bagian dari proses tumbuh kembangnya yang luar biasa sangat pesat di berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, sosial emosional, hingga bahasa dan komunikasi. Di antara beberapa aspek perkembangan tersebut, komunikasi menjadi peranan penting untuk pondasi utama bagi anak berinteraksi dengan sekitarnya. Melalui komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain. Orang lain tidak akan dapat memahami pemikiran atau perasaan kita jika tidak di ungkapkan. Oleh Karena itu komunikasi yang tidak memadai dapat membuat anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam perkembangan komunikasi anak usia 4-5 tahun kemampuan komunikasi anak berkembang cepat karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga anak-anak banyak bertanya dan bercerita tentang apa saja yang di dengar dan di lihatnya (Suminah et al., 2024). Salah satu aspek penting yang dapat di kembangkan yaitu kemampuan berkomunikasi karena dengan komunikasi anak dapat memahami hubungan antara Bahasa lisan dan tulisan, Dengan berkomunikasi dan berinteraksi anak dapat membentuk keharmonisan hubungan sosial dengan saling memahami satu sama lain.

Anak usia dini pada umumnya dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda (Putri, 2018). Mereka sudah mulai mengerti kata tanya dan perintah, bahkan seorang guru dapat mempersilahkan anak usia 4-5 tahun untuk menyatakan keinginan nya, dan bercerita di hadapan teman-temannya, namun pada kenyataanya beberapa anak memiliki kesulitan pada kemampuan bicara (Istiqlal, 2021). JAKARTA, KOMPAS.com - 2025 Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin menyebut banyak anak yang mengalami terlambat berbicara atau *speech delay* karena sering bermain media sosial (Medsos) dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Budi mengatakan, fenomena ini terungkap ketika Kemenkes mendapati banyaknya orangtua yang membutuhkan jasa terapis wicara untuk anakanak mereka. Kemenkes kemudian menyimpulkan penggunaan media sosial berlebih pada anak menimbulkan masalah kesehatan psikomotorik terutama verbal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam kemampuan komunikasi, khususnya bahasa lisan, masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius di lingkungan pendidikan anak usia dini, termasuk di PAUD Miftahul Ulum. Maka untuk membantu anak dalam kemampuan Bahasa dan komunikasi mereka guru perlu memberikan stimulasi yang tepat sesuai keunikan siswa. Seorang guru sebaiknya dapat menggunakan metode yang dapat menstimulasi perkembangan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Wijaya & Nuraini, 2024).

Komunikasi sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang baik, anak yang terampil dalam berkomunikasi cenderung memiliki kemampuan mengatasi tantangan sosial yang baik, membangun lingkungan yang positif serta membantu membentuk karakter anak usia dini (Iqbal, 2018). Komunikasi bukan hanya berckap-cakap saja tetapi bagaimana anak

dapat menyampaikan pesan kepada orang lain atau bagaimana anak merespon apa yang disampaikan orang dengan baik, umumnya anak yang mampu berkomunikasi dengan baik sangat perlu menggunakan Bahasa verbal dan non verbal, sedangkan anak yang kurang percaya diri akan kesulitan dalam mengungkapkan isi hatinya seperti hanya menunjuk apa yang ia inginkan atau mengangguk dan menggelengkan kepalanya sebagai bentuk komunikasinya

Dari berbagai definisi di atas dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi anak sangat berperan penting dalam kehidupan dan interaksi sosial mereka, metode *storytelling* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menstimulasi kemampuan komunikasi anak, Salah satu metode yang dapat membantu kemampuan komunikasi anak adalah dengan menggunakan metode *storytelling*, *storytelling* dapat memberikan pengalaman belajar anak melalui cerita yang disampaikan (Maknun & Adelia, 2023; Sabila & Wahyudi, 2023; Syamsuardi et al., 2022).

Storytelling dapat digunakan untuk melatih anak berinteraksi melalui narasi yang didengar. Dalam *storytelling*, pendongeng sering menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh untuk menghidupkan cerita, sehingga anak dapat memperkaya kosa kata baru dan berbagai ekspresi dari tokoh yang diceritakan. *Storytelling* memiliki manfaat yang beragam seperti menjadikan informasi lebih menarik dan mudah diingat, mempermudah guru dalam menyampaikan konsep pembelajaran, memperkuat keterampilan komunikasi anak serta memotivasi perubahan perilaku melalui tokoh karakter yang terdapat pada *storytelling*. Dengan mendengarkan cerita anak dapat memahami dunia sekitar dan bagaimana hubungan sosial antar individu. Metode *storytelling* sangat cocok untuk anak-anak, agar anak tertarik untuk belajar kosa kata baru.

Storytelling merupakan salah satu kegiatan yang disukai anak-anak, seperti cerita dengan karakter bintang yang menarik, *storytelling* dapat merangsang anak untuk fokus menyimak informasi yang disampaikan, melalui cerita anak dapat menjawab rasa ingin tahunya, dapat mengenalkan tentang waktu dan tempat, cerita mengenalkan anak menjadi manusia, cerita membantu anak mengenal peristiwa dan mengembangkan imajinasi mereka. potensi *storytelling* interaktif sangat besar dalam mendukung perkembangan aspek bahasa, terutama bahasa lisan, yang menjadi pilar penting dalam kesiapan akademik anak di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Miftahul Ulum, Pakisaji Kota Cilegon, jumlah keseluruhan anak berusia 4-5 tahun adalah 10 anak, yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu Kelas A1 dan Kelas A2. Penelitian ini difokuskan pada Kelas A1, yang terdiri dari 5 anak, di mana 2 anak di antaranya menjadi subjek studi kasus karena menunjukkan hambatan dalam kemampuan komunikasi. Kedua anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan maupun tidak mereka inginkan, kurang percaya diri saat berbicara, serta belum mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh orang lain. Kondisi ini menghambat perkembangan sosial emosional mereka, dan berdampak pada kesulitan dalam menjalin komunikasi serta interaksi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yang sibuk sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tuanya, faktor lain nya adalah anak lebih sering bermain dengan media digital tanpa diawasi orang tua (Ulfah, 2020) ini menyebabkan anak tidak pandai bersosialisasi dan tidak percaya diri untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Dengan permasalahan tersebut, peneliti akan melihat bagaimana implementasi yang dilakukan guru PAUD Miftahul Ulum dalam membantu kemampuan komunikasi anak usia

dini menggunakan metode *storytelling*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Analisis Metode *Storytelling* Dalam Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini”** menggunakan media buku cerita berjudul pergi ke masjid bersama ayah sebagai alat bantu dalam kegiatan *storytelling*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, agar diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana metode *storytelling* diterapkan di dalam kelas, serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi anak secara nyata. Fokus studi diarahkan pada anak usia 4–5 tahun yang mengalami hambatan komunikasi di lingkungan PAUD, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai manfaat dan tantangan dari penggunaan metode ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang proses penerapan metode *storytelling* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini di PAUD Miftahul Ulum. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Miftahul Ulum, yang berlokasi di lingkungan Pakisaji, Kelurahan Bulakan, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PAUD Miftahul Ulum telah menerapkan metode *storytelling* sebagai salah satu strategi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Sumber data primer pada penelitian ini bersubjek pada guru yang mengajar di PAUD Miftahul Ulum adalah 1 orang guru yang mengajar dan melakukan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak kelas A. dengan profil responden sebagai berikut dan 2 anak SH laki laki 5 tahun dan MR Perempuan 5 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam terkait dengan implementasi metode *storytelling* dalam kemampuan komunikasi anak, data penelitian ini di kumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi saat pelaksanaan metode *storytelling* yang dilakukan guru PAUD Miftahul Ulum pada anak kelas A1

Persiapan Sebelum *Storytelling*

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru di PAUD Miftahul Ulum melakukan persiapan yang terstruktur sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling*. Persiapan tersebut meliputi pemilihan tema cerita, penentuan media, pengaturan waktu pembelajaran, serta perencanaan strategi penyampaian cerita. Guru memilih cerita *“Pergi ke Masjid Bersama Ayah”* karena memiliki kedekatan dengan pengalaman keseharian anak serta mengandung nilai religius, moral, dan sosial.

Selain pemilihan tema, guru juga membaca ulang teks cerita beberapa kali di rumah untuk menghafal alur dan urutan kejadiannya. Penguasaan alur ini memungkinkan guru menyampaikan cerita secara lancar, ekspresif, dan tidak bergantung pada teks. Guru juga melakukan latihan untuk menciptakan improvisasi kecil, seperti memberikan penekanan suara pada bagian tertentu, mengulang kalimat penting, atau memperlambat tempo sesuai kebutuhan cerita. Persiapan semacam ini membuat penyampaian cerita lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Interaksi Saat Kegiatan *Storytelling*

Pada tahap pelaksanaan, guru menata posisi duduk anak dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mendengarkan cerita. Sebelum kegiatan, guru juga melatih ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh di rumah. Penggunaan intonasi yang bervariasi dapat membantu membangkitkan emosi dan imajinasi anak

Guru memanfaatkan media berupa buku bergambar dan boneka kayu sebagai alat bantu visual. Buku bergambar digunakan untuk menunjukkan ilustrasi adegan, sedangkan boneka kayu berperan sebagai representasi tokoh Ali dan ayahnya. Guru menggerakkan boneka mengikuti alur cerita, misalnya ketika tokoh berjalan menuju masjid.

Selama kegiatan berlangsung, guru menyisipkan pertanyaan sederhana untuk memancing respons anak, misalnya "Dengan siapa Ali pergi ke masjid?" Pertanyaan seperti ini membantu melatih kemampuan berpikir anak sekaligus kemampuan mereka dalam merespons secara verbal. Anak 1 mampu memberikan jawaban dengan jelas, sementara Anak 2 masih menunjukkan respons pasif walaupun tetap memperhatikan gambar. Guru juga memberikan penguatan positif seperti senyuman, pujian, atau anggukan untuk menghargai setiap respons anak dan menjaga motivasi mereka.

Selain interaksi verbal, guru juga memanfaatkan isyarat nonverbal seperti menunjuk gambar, memperagakan gerakan tokoh, dan mengarahkan pandangan ke anak secara bergantian. Upaya ini membantu menarik perhatian anak dan mendorong mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan *storytelling*.

Penutup Kegiatan *Storytelling*

Tahap penutup kegiatan mencakup aktivitas menceritakan kembali isi cerita, mendiskusikan pesan moral, serta kegiatan bermain peran sebagai lanjutan pembelajaran. Guru memberi kesempatan kepada beberapa anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri selain itu Guru mengajak anak berdiskusi mengenai pesan moral dari cerita, seperti pentingnya salat berjamaah, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan masjid. Anak 1 tampak antusias memberikan tanggapan, sedangkan Anak 2 lebih sering mendengarkan dan memperhatikan. Aktivitas ini bertujuan membantu anak menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Untuk memperkaya pengalaman belajar, guru juga mengajak anak bermain peran sesuai cerita yang telah disampaikan. Anak 1 terlibat aktif dalam bermain peran, memerankan tokoh Ali dan mengikuti alur cerita dengan spontan. Anak 2 mulai terlibat meskipun masih dalam tahap mengamati dan memegang boneka kayu tanpa ikut berdialog. Melalui bermain peran, anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide, mempraktikkan komunikasi, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita melalui pengalaman langsung.

Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Anak

Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan komunikasi anak melalui indikator komunikasi verbal, nonverbal, dan interaksi sosial selama kegiatan *storytelling*. Subjek penelitian adalah dua anak, yaitu Anak 1 (SH) dan Anak 2 (MR). Hasil observasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Anak

No	Indikator	Anak 1(SH)	Anak 2 (MR)	Keterangan
1	Menyimak cerita	Muncul	Muncul	Anak 1 fokus dan

				menunjukkan respons emosional; Anak 2 memperhatikan sesekali.
2	Menjawab pertanyaan sederhana	Muncul	Muncul	Anak 1 menjawab lengkap; Anak 2 tidak merespons pertanyaan guru.
3	Menceritakan kembali isi cerita	Muncul	Tidak Muncul	Anak 1 mampu menceritakan kembali; Anak 2 hanya mengulang satu kata
4	Menggunakan mimik dan gerak tubuh	Muncul	Tidak Muncul	Anak 1 menirukan gerakan dengan ekspresi; Anak 2 hanya duduk diam.
5	Bertanya tentang isi cerita	Muncul	Belum Muncul	Anak 1 mengajukan pertanyaan; Anak 2 tidak bertanya.
6	Keterlibatan pascastorytelling	Muncul	Tidak Muncul	Anak 1 aktif bermain peran; Anak 2 hanya memegang boneka kayu.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi antara Anak 1 dan Anak 2 selama kegiatan *storytelling*. Anak 1 menunjukkan respons yang lebih aktif melalui kemampuan menyimak yang baik, jawaban verbal yang jelas, penggunaan mimik dan gerak tubuh, serta keterlibatan dalam bermain peran. Sebaliknya, Anak 2 cenderung pasif, kurang memberikan respons verbal, dan menunjukkan ekspresi nonverbal yang terbatas. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi kemampuan komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Perbedaan tersebut sejalan dengan temuan penelitian (Khayati, 2024) yang menjelaskan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak ketika mereka terlibat aktif dalam proses mendengarkan dan merespons cerita. Anak yang menunjukkan kesiapan dan minat tinggi terhadap cerita cenderung memperoleh peningkatan kemampuan bahasa yang lebih signifikan. Hal ini tercermin pada Anak 1 yang merespons secara antusias.

Perbedaan kemampuan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita antara kedua anak juga didukung oleh penelitian (Yanti et al., 2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan anak selama proses berlangsung. Anak yang kurang terlibat atau memiliki hambatan dalam kemampuan verbal akan menunjukkan respons yang minimal meskipun diberikan stimulus yang sama. Hal ini menggambarkan kondisi Anak 2 yang hanya memberikan respons terbatas.

Selain itu, keterbatasan kemampuan verbal Anak 2 dapat dikaitkan dengan hambatan perkembangan bahasa sebagaimana dijelaskan dalam studi (Kunaah et al., 2025) bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi cerita karena keterbatasan kosakata, pemahaman makna, dan rasa percaya diri. Anak yang mengalami hambatan ini biasanya kesulitan menjawab pertanyaan dan mengulang kembali cerita

meskipun mereka menyimak secara pasif.

Dalam konteks implementasi pembelajaran, penelitian (Zucker et al., 2021) menunjukkan bahwa guru sering menghadapi hambatan dalam melaksanakan kegiatan berbasis bahasa seperti *storytelling*. Hambatan tersebut mencakup *competing priorities*, keterbatasan pelatihan profesional, serta kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk kebutuhan individual anak. Faktor ini dapat menjelaskan mengapa Anak 1 lebih responsif dibandingkan Anak 2 guru mungkin belum sepenuhnya menyesuaikan pendekatan *storytelling* untuk anak yang memerlukan dukungan lebih intensif.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti rasa percaya diri dan kecemasan berbicara, sebagaimana dijelaskan oleh (Amanda et al., 2025) Anak dengan kecemasan atau rasa malu cenderung lebih pasif dan tidak berani menjawab pertanyaan, kondisi yang terlihat pada Anak 2 dalam penelitian ini.

Jika dilihat dari aspek sosial, studi (Aleksić et al., 2024) menemukan bahwa stimulasi bahasa di rumah dan dukungan interaksi orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi anak. Anak dengan paparan bahasa yang lebih sedikit cenderung menunjukkan perkembangan verbal lebih lambat, yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan antara kedua anak pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik anak, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Anak 1 yang lebih responsif memperoleh dampak perkembangan komunikasi yang lebih optimal, sedangkan Anak 2 membutuhkan dukungan tambahan dan pendekatan yang lebih individual. Dengan demikian, keberhasilan *storytelling* bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan setiap anak dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan anak itu sendiri dan pembiasaan di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *storytelling* di PAUD Miftahul Ulum berlangsung melalui tahapan yang terencana dan sistematis, dimulai dari proses persiapan hingga kegiatan penutup. Guru menata setiap langkah dengan cermat, mulai dari memilih cerita yang sesuai dengan pengalaman anak, menyiapkan media pendukung, hingga menguasai alur cerita agar penyampaian berlangsung lebih ekspresif dan menarik. Pada saat pelaksanaan, guru membangun suasana kelas yang kondusif dan menghadirkan interaksi yang kaya melalui intonasi, ekspresi, gerakan tubuh, serta penggunaan alat peraga yang membuat isi cerita lebih mudah dipahami oleh anak. Teknik tanya jawab dan penguatan positif yang diberikan guru juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.

Melalui observasi terhadap dua anak, tampak adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam kemampuan komunikasi mereka. Anak 1 menunjukkan kemampuan yang berkembang dengan baik melalui respons verbal yang jelas, ekspresi nonverbal yang hidup, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain peran setelah *storytelling*. Sebaliknya, Anak 2 memperlihatkan respons yang lebih terbatas, baik dalam kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, maupun mengekspresikan diri. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perkembangan komunikasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan individu, rasa percaya diri, pembiasaan berbahasa di lingkungan keluarga, serta pengalaman sebelumnya dalam kegiatan sosial dan bahasa.

Hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa efektivitas *storytelling* tidak hanya bergantung pada metode atau cerita yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik setiap anak. Guru perlu

memberikan dukungan tambahan bagi anak yang kurang aktif melalui pendekatan individual dan scaffolding yang lebih intensif. Dengan demikian, *storytelling* terbukti memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi, kesiapan guru, dan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Aleksić, G., Bebić-Crestany, D., & Kirsch, C. (2024). Factors influencing communication between parents and early childhood educators in multilingual Luxembourg. *International Journal of Educational Research*, 124, 102309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102309>
- Amanda, Q., Sudarti, S., Maulina, I., Pendidikan, S., Anak, G., Dini, U., & Pontianak, U. M. (2025). *Analisis Hambatan dalam Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Kota Pontianak*. 2021.
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini: Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (n.d.). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5).
- Iqbal, M. (2018). Penggunaan Metode Mim-Mem Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 113–130.
- Istiqbal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Khayati, N. (2024). THE ROLE OF STORYTELLING IMPROVING EARLY CHILDHOOD SPEAKING SKILLS. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 6, 12–23. <https://doi.org/10.35529/jllte.v6i1.12-23>
- Kunaah, I., Hadi, S., & Yani, J. (2025). Efektivitas Story Telling dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Simak Peserta Didik AUD. 3, 44–58.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Mulyawan, G., Basrowi, B., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Overview of Fine Motor Skills in Early Childhood. *ICoCSE Proceedings*, 1.
- Mulyawan, G., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Pengembangan Buku Bertekstur dalam Menstimulus Motorik Halus Anak. 8(4), 749–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6028>
- Putri, A. A. (2018). *Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau*.
- Sabila, W. S., & Wahyudi, M. D. (2023). Meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui *storytelling* dan demonstrasi dengan big book. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 42–51.
- Suminah, S., Sari, M., & Mulyawan, G. (2024). The Effect of Lego Educational Games on Socio-Emotional Development of Early Childhood At Rifa PAUD Cilegon City. *ICoCSE Proceedings*, 1.
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode *storytelling* dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak.

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 163–172.

Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.

Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.

Yanti, S., Purwandari, E., Subakti, A., & Anggereni, D. T. (2023). *Implementation of the Storytelling Method to Improve Early Children ' s Language Skills*. 10, 11–24.

Zucker, T. A., Jacobs, E., & Cabell, S. Q. (2021). Exploring Barriers to Early Childhood Teachers ' Implementation of a Supplemental Academic Language Curriculum Exploring Barriers to Early Childhood Teachers ' Implementation of a Supplemental Academic Language Curriculum. *Early Education and Development*, 32(8), 1194–1219. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1839288>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA